



Peningkatan Produktivitas Guru Dalam Mengelola Kelas Melalui Supervisi Klinis Pengawas Sekolah

Nonok Mulyati¹

¹ SMP Negeri 1 Warunggunung, Lebak, Banten

ARTICLE INFO

Article History:

Received 02.06.2022

Received in revised form
15.07.2022

Accepted 29.07.2022

Available online

01.10.2022

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an increase in teacher productivity in the learning process after the implementation of Clinical Supervision of School Supervisors at SMP Negeri 1 Warunggunung. This research uses action research in two rounds (cycle). Each round consists of four stages, namely: design, action, observation and reflection. The results of this study indicate that there is an increase in teacher discipline in the learning process through Clinical Supervision of School Supervisors carried out by school supervisors for teachers at SMP Negeri 1 Warunggunung. This increase in productivity can be seen based on the data obtained in each cycle. For the results of the assessment in the first cycle, the level of achievement was 61.96%, an increase of 22.06% to 84.02% in the second cycle. For the performance category in the first cycle of 46 teachers, 7 people are in the poor category with a percentage of 15.22%, 37 people are in the moderate category with a percentage of 80.43%, and only 2 people are in a good category with a percentage of 4.35%. In the second cycle, there was a significant change because there were no teachers in the less or 0% category, there were still 6 teachers who were in the sufficient category with a percentage of 13.04% and 40 teachers in the good category with a percentage of 86.96%.

Keywords:

Teacher Productivity, School Supervisor Clinical Supervision.

DOI: 10.30653/003.202282.235



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022.

PENDAHULUAN

Masalah yang utama dalam pengajaran ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran yang dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita peserta didik, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimuli-stimuli yang mampu membina respon murid ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki. Untuk itu program pengajaran harus mampu menyajikan masalah lingkungan kehidupan anak.

Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran

¹Corresponding author's address: SMP Negeri 1 Warunggunung, Lebak, Banten
e-mail: nonokmulyati7@gail.com

merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Pendidikan adalah upaya yang sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum. Salah satu langkah yang diambil oleh guru dalam menyikapi perubahan kurikulum adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Seorang pengajar harus pandai memilih dan menggunakan metode-metode mengajar yang ada sehingga bervariasi dan lebih efektif.

Penggunaan metode yang tepat dapat merangsang minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam era globalisasi, pengawas sekolah merupakan salah satu Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi penggerak perubahan konsep manajemen pendidikan dari paradigma pendidikan tradisional menuju ke paradigma pendidikan modern. Perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang proses pendidikan itu mendorong lahirnya tindakan kreatif dan inovatif para pemimpin di bidang pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Di dalam proses belajar peserta didik dilatih terus untuk bisa mengembangkan keterampilan berpikirnya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir sampai pada tingkat yang diharapkan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar mengajar agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, Slameto (2015:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2011:16) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Siswa akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar.

Interaksi belajar mengajar terjadi pada proses belajar mengajar yang mencakup adanya murid yang sedang belajar dalam rangka mengembangkannya potensi dirinya seoptimal mungkin dan adanya guru yang membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan anak belajar dengan baik. Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, yaitu membantu dengan segala upaya agar murid dapat belajar dan mengembangkannya potensi seoptimal mungkin.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tapi juga dituntut bisa memajemen kondisi siswa secara keseluruhan dengan baik. Mengatur (memenej) kondisi siswa tentu dengan menerapkan berbagai pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji (2016:58-70) bahwa seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Menurut Nugraha, M (2018: 27-44) mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralsisir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar

mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku siswayang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapa tmenjawab pertanyaan guru serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika memasuki kelas, makaseorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas.

Guna mewujudkan sekolah yang siap mencetak generasi penerus bangsa yang kompeten sesuai tujuan Pendidikan Nasional tentunya tidak cukup hanya dengan kegiatan mengelola kelas dan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru tetapi harus ada kolaborasi dari setiap komponen di dalam sekolah yaitu siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, kepala sekolah, termasuk pengawas sekolah. Dari kolaborasi tersebut tentunya terbentuk cita-cita atau keinginan memajukan sekolah, salah satunya dengan melakukan diagnostik sekolah.

Diagnosis terhadap keinginan memajukan sekolah dewasa ini cenderung mengarah pada upaya menghasilkan output pendidikan berbasis masyarakat. Harapan pengawas sekolah untuk memajukan sekolah melalui pengembangan kreativitas dan inovatif menunjukkan berkembangnya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, baik dalam sifat maupun keluasannya. Ditinjau dari sifat tugas dan tanggungjawab pengawas sekolah antara lain sesuai dengan sifat pendidikan di negara kita yang nasional – demokratik, maka sifat kepemimpinan pengawas sekolah juga harus demokratis. Kemudian, tugas dan tanggungjawab pengawas sekolah ternyata semakin luas, yakni pada masa sekarang tugas dan tanggungjawab pengawas sekolah tidak hanya berperan dalam segi teknis-klinis saja, melainkan masalah kekurangan ruang belajar, kerusakan gedung sekolah, minimnya perlengkapan sekolah, tidak adanya alat-alat pelajaran, tidak dimilikinya buku-buku pelajaran yang baru, cara penampungan murid baru, kekurangan tenaga guru, dan sebagainya kini menjadi pemikiran kepala sekolah. Fakta itu memberi gambaran bahwa secara empirik kepemimpinan pengawas sekolah pada masa sekarang berbeda dengan kepemimpinan masa sebelumnya. Saat ini diperlukan pengawas sekolah yang kreatif dan inovatif dalam memajukan sekolah sesuai tujuan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tindakan pengawas sekolah untuk memajukan sekolah perlu didukung oleh semua pihak. Bahkan seharusnya upaya tersebut diwujudkan seiring semangat reformasi pendidikan yaitu meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah. Namun kenyataannya sering kali terjadi kepemimpinan pengawas sekolah tidak didukung oleh warga sekolah dan masyarakat. Bila permasalahannya demikian, maka pengawas sekolah harus menyadari tentang pentingnya kreativitas dan perilaku inovatif untuk menggerakkan warga sekolah dan masyarakat agar mau bersama-sama memajukan sekolah. Memang benar, masalah-masalah pendidikan merupakan masalah nasional yang harus diselesaikan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat. Akan tetapi tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawabnya. Pengawas sekolah lebih memahami permasalahan itu karena terjun langsung pada pengelolaan sekolah.

Sebagai pengawas sekolah yang justru langsung terlibat dan berkecimpung di dalam arus masalah-masalah tersebut, dia tidak boleh sama sekali lepas tangan dan menyerahkannya semata-mata kepada pemerintah. Inisiatif dan kreativitas yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah terhadap sekolah yang dipimpinnya (Purwanto, 1998 : 103). Meskipun banyak faktor lain yang sebenarnya dapat menentukan kesuksesan memajukan sekolah, namun faktor kreatifitas dan inovatif diasumsikan sangat mendukung kemajuan sekolah. Secara teoritik jika kreativitas dan perilaku inovatif pengawas sekolah itu rendah maka kemajuan sekolahpun jelas akan mengalami kelambatan. Jadi, tanpa kreativitas dan inovatif tentu tidak akan terwujud kemajuan sekolah.

Pemikiran itu juga dikuatkan oleh paradigma baru tentang pendidikan bahwa kreatifitas dan inovatif memberikan kebebasan berpikir pengawas sekolah terutama dalam pengembangan ilmu

pengetahuan melalui proses manajemen Berbasis sekolah (MBS). Kreatifitas dan inovasi menjamin keterbukaan pengawas sekolah dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, maupun hasil – hasil penelitian yang akhirnya akan menjadikan sekolah sebagai sumber kreativitas dan inovasi pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah sepatutnya ditunjang oleh kepemimpinan oleh pengawas sekolah yang kreatif dan inovatif. Seberapa tinggi harapan peningkatan pencapaian keberhasilan tidak akan tercapai jika tanpa didukung oleh perilaku kreatif dan inovatif.

Upaya untuk memajukan sekolah bagi pengawas sekolah yang kreatif dan inovatif akan dilakukan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sekolah yang hanya bermodal tahu saja tidak cukup, melainkan harus banyak berbuat kreatif dan inovatif, yaitu dengan menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menarik serta mendayagunakan fasilitas itu sehingga dapat mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif, sebagai mana dijelaskan pada pasal 27 ayat 1 undang-undang Sistem Pendidikan, yaitu “Tugas tenaga kependidikan adalah menyelenggarakan kegiatan belajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Tenaga kerja atau pegawai merupakan salah satu komponen yang sangat mutlak dan harus ada di dalam sebuah organisasi karena mereka inilah yang menentukan maju mundurnya organisasi tersebut dalam menjalankan fungsinya. Sehingga agar suatu organisasi dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka orang-orang yang ada di dalamnya yang menggerakkan roda organisasi hendaklah difungsikan sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya masing-masing.

Jika mereka ditempatkan sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya, maka dapat dipastikan pegawai tersebut akan mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya. Apabila hal ini juga didukung oleh faktor-faktor lain, maka pegawai tersebut akan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi organisasinya. Makin banyak yang dapat dihasilkan pegawai tersebut, maka makin tinggi pula produktivitas yang dimilikinya. Dengan demikian, produktivitas anggota-anggota organisasi inilah yang akan mencerminkan produktivitas organisasinya.

Masalah produktivitas ini telah lama menjadi bahan kajian masyarakat di dunia internasional. Hal ini cukup beralasan karena dengan menekankan pentingnya aspek produktivitas ini sebuah negara mampu mencapai tingkat kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Suatu kongres yang dilakukan di Oslo yang dihadiri oleh pakar dari berbagai negara di dunia, menghasilkan salah satu butir penting mengenai produktivitas yang dikenal sebagai “The Oslo Produktivity Doktrine” (Doktrin Produktivitas Oslo) yang terjemahan dikutip oleh Ravianto (1985) bahwa pada dasarnya pengertian produktivitas adalah suatu konsep universal yang bertujuan menciptakan lebih banyak barang dan jasa bagi banyak manusia dengan menggunakan sumber daya yang makin terbatas.

Secara sederhana produktivitas diartikan sebagai rasio yang membagi keluaran (output) dengan masukan (input) pada salah satu faktor produksi seperti biaya, investasi, bahan baku, dan lain-lain. Pandapat lain mengatakan bahwa produktivitas diukur sebagai perbandingan relatif dari jumlah output barang atau jasa yang dihasilkan dengan input tenaga kerja, material dan peralatan.

Produktivitas juga disebut sebagai ukuran hubungan antara input (tenaga kerja, modal, sumberdaya alam, energi dan lain-lain) dengan kualitas dan kuantitas output (barang dan Jasa). Produktivitas tidak hanya dihasilkan dari kapabilitas dan motivasi pekerja tetapi juga oleh teknologi, modal, pendayagunaan kapasitas, skala produksi dan faktor-faktor lainnya. Dengan rasio produktivitas dapat diketahui derajat pencapaian tujuan pokok (objectives), Yang biasa dibandingkan (comparability) dengan organisasi sejenis. Produktivitas merupakan arah kecenderungan (trends) unjuk kerja organisasi. Selanjutnya dimensi waktu perlu dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat produktivitas. Waktu dan proses produksi merupakan faktor yang berada di dalam pengendalian manusia. oleh karena itu di dalam suatu

proses produksi barang atau jasa, makin sedikit waktu yang digunakan untuk memproses produk yang sama berarti produktivitas tinggi.

Pengertian produktivitas, menurut Mescon, Albert dan Khedouri adalah “units of output divided by units of input” (satuan keluaran dibagi dengan satuan masukan). Pengertian ini mencerminkan bahwa produktivitas merupakan sebuah dimensi hasil. Jika didasarkan atas pengertian ini, maka pengukuran terhadap sebuah produktivitas hendaklah dilihat dari apa-apa yang telah dihasilkan dan berapa besar pengorbanan yang diberikan atas hasil yang telah diperoleh tersebut. Namun ketiga pakar di atas menyatakan bahwa produktivitas dapat juga diartikan sebagai, “the relative effectiveness and efficiency of an organization”. Definisi ini lebih menekankan pengertian produktivitas secara kelembagaan. Berdasarkan konteks ini, maka produktivitas itu adalah ukuran relatif tentang keefektifan dan efisiensi sebuah organisasi.

Produktivitas berhubungan dengan efisiensi. Efisiensi adalah melakukan sesuatu secara baik. Dengan kata lain efisiensi adalah suatu kemampuan hasil produksi yang diinginkan dengan menggunakan energi, waktu, uang, material dan input lain yang minimum. Suatu pekerjaan dikatakan efisien jika mampu mencapai output dengan menggunakan input (tenaga kerja, material dan waktu) seminimum mungkin. Untuk itu efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain merupakan suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari jumlah masukan yang paling minimum. Kondisi ini berarti bagaimana mencapai suatu tingkat keluaran yang berkualitas tinggi dengan pemakaian sumber daya (manusia, waktu dan biaya) sekecil mungkin.

Selanjutnya produktivitas terkait dengan efektivitas. Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau seberapa baik tujuan yang dapat dicapai. Dengan kata lain efektivitas adalah suatu konsep yang luas dan mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi, yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi. Efektivitas adalah prestasi yang dicapai dibandingkan dengan yang mungkin dicapai dengan tetap mempertahankan standar mutu yang disyaratkan. Sesuai dengan pengertiannya bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan secara baik, berarti juga merupakan kunci utama bagi organisasi yang ingin sukses. Secara umum dapat dikatakan bahwa organisasi efektif jika dapat melakukan tugasnya secara efisien dengan menggunakan sumberdaya lebih sedikit.

Kemampuan berkompetensi di pasaran dunia dengan strategi global menjadi satu dari pusat pola pikir utama bagi pemerintah dan industri di setiap negara. Standar hidup nasional dalam jangka panjang bergantung kepada kemampuan untuk memperoleh produktivitas yang tinggi serta selalu meningkat di lingkungan tempat organisasi bersaing.

Produktivitas merupakan ukuran yang komprehensif bagi efisiensi dan efektivitas organisasi, karena seperti telah disebutkan bahwa produktivitas adalah rasio antara keluaran yang dihasilkan dari proses produksi atau jasa dengan masukannya. Sebuah organisasi tentu saja memiliki tujuan-tujuan, baik yang berjangka panjang maupun jangka pendek. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan sumber daya seperti manusia, alat-alat dan tentu saja keuangan yang memadai. Jika tujuan yang ditetapkan ini tercapai dengan memanfaatkan sumber daya tersebut maka organisasi ini telah memiliki efektivitas relatif. Namun jika pencapaian ini diperoleh dengan mengorbankan banyak sumber daya, maka organisasi ini kehilangan efisiensi relatifnya. Sebaiknya, jika tujuan organisasi dapat dicapai dengan pengorbanan yang seminimal mungkin, maka organisasi tersebut akan memiliki efisiensi relatif yang berarti organisasi dapat dikategorikan sebagai organisasi yang memiliki produktivitas yang baik. Bertitik tolak dari paparan argumentasi tersebut, maka produktivitas dapat juga dilihat dari dimensi prosesnya.

Produktivitas atau kinerja guru tentunya bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah karena menjadi salah satu aspek yang akan dipotret oleh pengawas sekolah, bentuknya berupa supervisi klinis.

Supervisi Klinis Pengawas Sekolah adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Menurut Sullivan & Glanz (2005), ada empat langkah yaitu: a) perencanaan pertemuan, b) observasi, c) pertemuan berikutnya, dan d) refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: 1) memutuskan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), 2) menetapkan metode dan formulir observasi, 3) mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi: a) memilih alat observasi, b) melaksanakan observasi, c) memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, d) menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, dan e) memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi: (1) menemukan nilai-nilai apa? (2) mana yang kurang bernilai? (3) apa saran-saran anda?

Penelitian yang relevan terkait masalah pada topik ini yaitu (Anuli, Y., 2018) tentang Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru menyatakan bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan sejak kegiatan kontrak sampai dengan kegiatan pertemuan balikan telah sesuai dengan prosedur supervisi klinis yaitu: (1) pertemuan balikan dilakukan sesegera mungkin setelah proses pembelajaran di kelas selesai, (2) supervisor mendengarkan pandangan guru atas proses pembelajaran yang telah dilakukannya, (3) supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menganalisis penampilan mengajar guru sebelum supervisor memberi saran dan pendapat atas pembelajaran yang telah dilakukan, (4) supervisor memberikan penghargaan atas penampilan baik dari guru dalam kegiatan pembelajaran dan supervisor menindaklanjuti supervisi di kelas dengan program yang realistis terkait dengan beberapa kelemahan guru dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis telah dikenal dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Masmin, D N., 2020) yang berjudul Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. Bahwa penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan kinerja guru di SDN 2 Medahan semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil ini terbukti dari peningkatan rata-rata siklus I sebesar 133,67 menjadi 161,33 pada siklus II. Ketuntasan penelitian pun mengalami peningkatan dari 55,56% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Saran yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah guru disarankan untuk selalu berusaha meningkatkan kinerja yang dimilikinya, sehingga mampu bersaing dalam perkembangan IPTEK pada dunia pendidikan, kepala sekolah disarankan untuk selalu mengembangkan kegiatan supervisi disekolah secara berkelanjutan, sehingga permasalahan/kendala yang dihadapi oleh guru dalam bertugas dapat diminimalkan, dan peneliti lain disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

Ada pula penelitian relevan yang dilakukan oleh (Wagiyem, 2020) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan supervise oleh kepala sekolah yang dilaksanakan secara berencana dan terstruktur akan dapat menghasilkan proses supervisi yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan pembelajaranguru melalui pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang di laksanakan di SMP Negeri 6 Batam tahun pelajaran 2017/2018 maka dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut ini. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di SMP Negeri 6 Batam selama ini belum dapat dilaksanakan secara efektif. Namun setelah pelaksanaan tindakan ini membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan pembelajaranguru di SMP Negeri 6 Batam tahun

Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti bahwa dengan perencanaan yang lebih matang dan pelaksanaan yang lebih terintegrasi antara guru dan pihak-pihak lain yang terkait dengan segala aktivitas yang ada disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan dapat menghasilkan proses supervisi yang baik. Dengan proses supervise yang baik mampu meningkatkan kemampuan guru. Dengan pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah pada siklus I dan siklus II ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran guru yang baik. Pelaksanaan supervisi tersebut telah tercapai target pencapaian tindakan yaitu 81,48 % guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dan 11,11 % guru sudah menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Artinya sudah lebih dari 85 % guru menunjukkan kemampuan pembelajaran yang baik.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Supoyo, 2021) tentang Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMK Negeri 2 Wonosari menunjukkan bahwa pembinaan kinerja Kepala Sekolah melalui supervisi akademis Kepala Sekolah efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan oleh Kepala Sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SMK Negeri 2 Wonosari, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademis secara berkelanjutan, peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar melalui supervisi akademik kepala sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka kinerja guru tersebut dikatakan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada meningkatkan produktivitas guru dalam mengelola kelas melalui supervisi klinis pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Warunggunung. Hasil yang diharapkan adalah melalui penelitian ini terdapat peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan mengelola kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) yakni penelitian untuk mencari pemecahan praktis terhadap permasalahan faktual bersifat lokal yang terjadi di kelas atau di sekolah tempat peneliti sendiri. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah supervisi klinis dan variabel terikat penelitian ini adalah produktivitas guru dalam mengelola kelas. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada Semester 1 (ganjil) Tahun Pelajaran 2021/2021, adapun lamanya waktu penelitian kurang lebih selama 3 (tiga) minggu yang dimulai tanggal 18 Oktober sampai dengan 3 November 2021

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 (dua) siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Kedua siklus tersebut ditujukan untuk meningkatkan produktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui Supervisi Klinis Pengawas Sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah. Setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi . Adapun disain penelitian tindakan ini mengikuti model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis and Taggart (Hermawan, R., 2007: 127) sebagai berikut :

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penelitian terhadap proses tindakan sebelumnya, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 1 Warunggunung yang berstatus PNS berjumlah 46 (empat puluh enam) orang.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data instrumen dari setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:

Penilaian produktivitas/kinerja guru dan kategori kinerja guru pada siklus I

Penilaian produktivitas/kinerja guru dan kategori kinerja guru dengan menggunakan supervisi klinis dapat dilihat pada tabel 1, dan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi penilaian produktivitas guru pada siklus I

No	Item	Hasil Penilaian Kinerja Guru				Rata-rata Prosentase
		Pedagogik	Profesional	Sosial	Kepribadian	
1	Skor Total Perolehan	460	460	460	460	61,96%
2	Skor Perolehan	294	217	331	298	
3	Prosentase	63,91%	47,17%	71,96%	64,78%	

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 46 guru yang diberikan supervisi klinis pada siklus I mendapatkan skor untuk tiap kompetensi yaitu; untuk kompetensi pedagogik perolehan skor sebesar 294 dengan prosentase 63,91%, kompetensi profesional perolehan skor sebesar 217 dengan prosentase 47,17%, kompetensi sosial perolehan skor sebesar 331 dengan prosentase 71,96%, dan kompetensi kepribadian perolehan skor 298 dengan prosentase 64,78%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dilihat dari 4 indikator kompetensi rata-rata prosentasenya sebesar 61,96% sehingga masih kurang dari 75% hal ini menunjukkan masih jauh dari harapan dimana produktivitas guru yang diharapkan prosentasenya lebih dari 75%.

Tabel 2 Rekapitulasi skor dan kategori kinerja guru pada siklus I

Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata Skor total	Kategori Kinerja Guru		
			Kurang	Cukup	Baik
21	31	285	7	37	2
Prosentase			15,22%	80,43%	4,35%

Dari data di atas dapat diketahui dari 46 guru yang diberikan supervisi klinis pada siklus I mendapatkan skor untuk tiap kompetensi yaitu; skor terendah 21, skor tertinggi 31 dengan rata-rata skor total sebesar 285. Sebanyak 7 guru kategorinya masih kurang dengan prosentase 15,22%, 37 guru masuk kategori cukup dengan prosentase 80,43%, dan baru 2 guru berkategori baik dengan prosentase hanya 4,35%.

Penilaian produktivitas/kinerja guru dan kategori kinerja guru pada siklus II

Penilaian produktivitas/kinerja guru dan kategori kinerja guru dengan menggunakan supervisi klinis dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi penilaian produktivitas guru pada siklus II

No	Item	Hasil Penilaian Kinerja Guru				Rata-rata Prosentase
		Pedagogik	Profesional	Sosial	Kepribadian	
1	Skor Total Perolehan	460	460	460	460	84,02%
2	Skor Perolehan	384	397	378	387	
3	Prosentase	83,48%	86,30%	82,17%	84,13%	

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 46 guru yang diberikan supervisi klinis pada siklus II mendapatkan skor untuk tiap kompetensi yaitu; untuk kompetensi pedagogik perolehan skor sebesar 384 dengan prosentase 83,48%, kompetensi profesional perolehan skor sebesar 397 dengan prosentase 86,30%, kompetensi sosial perolehan skor sebesar 378 dengan prosentase 82,17%, dan kompetensi kepribadian perolehan skor 387 dengan prosentase 84,13%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dilihat dari 4 indikator kompetensi rata-rata prosentasenya sebesar 84,02% yaitu lebih besar dari 75% hal ini menunjukkan sesuai dengan harapan dimana produktivitas guru yang diharapkan prosentasenya lebih dari 75%.

Tabel 4 Rekapitulasi skor dan kategori kinerja guru pada siklus II

Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata Skor total	Kategori Kinerja Guru		
			Kurang	Cukup	Baik
30	38	386,5	0	6	40
Prosentase			0%	13,04%	86,96%

Dari data di atas dapat diketahui dari 46 guru yang diberikan supervisi klinis pada siklus II mendapatkan skor untuk tiap kompetensi yaitu; skor tertendah 30, skor tertinggi 38 dengan rata-rata skor total sebesar 386,5. Sebanyak 0 guru kategori kurang dengan prosentase 0%, 6 guru masih kategori cukup dengan prosentase 13,04%, dan sudah 40 guru berkategori baik dengan prosentase hanya 86,96%.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah dilaksanakan dengan baik maupun yang masih kurang. Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil observasi kinerja guru menunjukkan dari 4 aspek kompetensi yang diamati, pada siklus I hampir semua aspek prosentasinya masih di bawah 75% yaitu sebesar 61,96% sehingga diperlukan penelitian lagi di siklus II. Setelah dilakukan kembali pada siklus II 4 aspek kompetensi tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 22,06% menjadi 84,02%, sehingga dapat disimpulkan sudah memenuhi harapan yaitu lebih dari 75%.

Rekapitulasi skor dan kategori kinerja guru menunjukkan bahwa dari 46 guru yang diberikan supervisi klinis pada siklus I sebanyak 7 guru kategorinya masih kurang dengan prosentase 15,22%, 37 guru masuk kategori cukup dengan prosentase 80,43%, dan baru 2 guru berkategori baik dengan prosentase hanya 4,35%. Perolehan skor tertendah 21, skor tertinggi 31 dengan rata-rata skor total sebesar 285. Saat supervisi klinis dilakukan pada siklus II dari 46 guru terdapat perubahan kategori kinerjanya menjadi lebih baik yaitu, tidak ada guru yang berkategori kurang atau prosentase 0%, sebanyak 6 guru masih kategori cukup dengan prosentase 13,04%, dan sudah 40 guru berkategori baik dengan prosentase hanya 86,96%. Untuk perolehan skornya dimana skor tertendah 30, skor tertinggi 38 dengan rata-rata skor total sebesar 386,5

Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus II ini mengalami keberhasilan. Peneliti memandang tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari hasil analisis data yang diperoleh adanya peningkatan produktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui Supervisi Klinis Pengawas Sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru-guru di SMP Negeri 1 Warunggunung. Peningkatan kreatifitas ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh pada setiap siklusnya.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan sekolah menggunakan 2 siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, artinya bahwa ternyata penerapan supervisi klinis pengawas sekolah dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas guru dapat meningkatkan produktivitas/ kinerja dan membantu guru dalam merefleksi diri agar kualitas pembelajaran dan pengelolaan kelasnya lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis pengawas sekolah dapat meningkatkan produktivitas guru SMP Negeri 1 Warunggunung Kabupaten Lebak dalam mengelola kelas.

REFERENSI

- Amalia, K. R. (2018). *Learning Model of Stad Type With Savi-Ctl Approach in*. 6(1), 66–82.
- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2010). A basic introduction to fixed-effect and random-effects models for meta-analysis. *Research Synthesis Methods*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.1002/jrsm.12>
- Capar, G., & Tarim, K. (2015). Efficacy of the cooperative learning method on mathematics achievement and attitude: A meta-analysis research. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimlari*, 15(2), 553–559. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2098>
- Coe, R. (2002). Effect Size guide. *Paper Presented at the British Educational Research Association Annual Conference, Exeter*, 1–18.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education 6th Edition*. In *New York: Taylor & Francis e-Library*.
- Dewi, R. M. P. & W. M. M. (2012). *PENgaruh Penerapan Savi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Sma N I Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7414>
- Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: Current use, calculations, and interpretation. *Journal of Experimental Psychology: General*, 141(1), 2–18. <https://doi.org/10.1037/a0024338>
- Hartati, D., & Sismulyasih, N. (2017). *Development of SAVI (Somatic Auditory Visual and Intellectual) Learning Model with Audiovisual to Increase Writing Skill of Elementary Student*. 118, 1083–1088. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.176>
- Hedges, L. V. (2009). Statistical Considerations. In H. Cooper, L. V. Hedges, & J. C. Valentine (Ed.). *The Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis 2nd Edition*, 37–47.
- Herianus. (2020). Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 542–547.
- Higgins, J. P. T., Thompson, S. G., & Spiegelhalter, D. J. (2009). A re-evaluation of random-effects meta-analysis. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society*, 172(1), 137–159. <https://doi.org/10.1111/j.1467-985X.2008.00552.x>
- Ilham, Z. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Forehand Drive Permainan Tenis Meja Mahasiswa Prodi PJKR Semester Ganjil FIK-Unimed. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v2i1.7841>
- Juandi, D., & Tamur, M. (2021). The impact of problem-based learning toward enhancing mathematical thinking: A meta-analysis study. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(4), 3548–3561.
- Kattou, M., Kontoyianni, K., Pitta-Pantazi, D., & Christou, C. (2013). Connecting mathematical

- creativity to mathematical ability. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 45(2), 167–181. <https://doi.org/10.1007/s11858-012-0467-1>
- Lestari, N. F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.601>
- Lipsey, M. W., & Wilson, D. B. (2001). *Practical meta-analysis*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/record/2000-16602-000>
- Nadjafikhah, M., Yaftian, N., & Bakhshalizadeh, S. (2012). Mathematical creativity: Some definitions and characteristics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2011), 285–291. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.056>
- Nelson, J. P. (2015). Meta-analysis: Statistical Methods. In R. J. Johnston, J. Rolfe, R. S. Rosenberger, & R. Brouwer (Ed.). *Benefit Transfer of Environmental and Resource Values*, 329–356. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9930-0>
- Novianti, D. E. (2017). Profil Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pemrograman Linear Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.25273/jipm.v6i1.1698>
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). Pengantar Meta Analisis.pdf. *Pengantar Analisis Meta*, 208.
- Schunk, D., H. (2012). Learning theories. an educational perspektif: teori-teori pembelajaran. perspektif pendidikan: (edisi keenam). In (*terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat fazar*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shah, A., Jones, M. P., & Holtmann, G. J. (2020). Basics of meta-analysis. *Indian Journal of Gastroenterology*, 39(5), 503–513. <https://doi.org/10.1007/s12664-020-01107-x>
- Shelby, L. B., & Vaske, J. (2008). Understanding meta-analysis: A review of the methodological literature. *Leisure Sciences*, 30(2), 96–110. <https://doi.org/10.1080/01490400701881366>
- Sriraman, B., Yaftian, N., & Lee, K. H. (2011). Mathematical Creativity and Mathematics Education. *The Elements of Creativity and Giftedness in Mathematics, 1991*, 119–130. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-439-3_8
- Sugesti, I. J., Simamora, R., & Yarmayani, A. (2018). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Savi Dan Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas Viii Smpn 2 Kuala Tungkal. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.33087/phi.v2i1.22>
- Tamur, M., Juandi, D., & Kusumah, Y. S. (2020). The effectiveness of the application of mathematical software in indonesia; a meta-analysis study. *International Journal of Instruction*, 13(4), 867–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13453a>
- Umam, K., & Azhar, E. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pendekatan (Somatic, Auditory, Visual and Intellectual). *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1038>
- Valentine, J. C., Hedges, L. V., & Cooper, H. M. (2017). Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis 2nd Edition. In *The Lancet* (Vol. 389, Issue 10082). <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/9- The Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis.pdf>
- Verzani, J. (2007). An Introduction to {gWidgets}. In *R News* (Vol. 7, Issue 3). <http://cran.r-project.org/doc/Rnews/>
- Wijaksana, A. H., Pratiwi, A. S., & Indiyah, F. H. (2018). Pengaruh Pembelajaran SAVI Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di SMPN 1 Tambun Selatan. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.21009/jrpms.021.02>